

# Premian Semakin Marak

Oleh ASEP SUMARYANA



**B**ANYAK yang terkejut dengan aksi geng "Nero". Semua pelakunya perempuan dan memakan banyak korban di Fati. Dari ketertarikan yang dikorek, awalnya mereka perempuan lembut yang berubah menjadi perkasa karena banyak dipalaki. Mungkin dendam kepada pejalak atau kelemahan diri yang dianggapnya menjadi makanan empuk perilaku preman. Mungkin hal demikian pula yang menyebabkan sebagian anggota geng motor untuk brutal. Kebrutalan harus dilawan dengan perbuatan yang sama karena barikade keamanan sudah mulai tumpul. Hanya, hal ini perlu diminimalisasi supaya keharmonisan sosial dapat terjaga.

Premian tidak ditemukan dalam kamus Indonesia, kecuali berarti sipil/nonmiliter.

kata-kata itu tak-lala terlambat ataupun sering bolos, kecuali menyebabkan murid/mahasiswa sukacita.

Killer sebenarnya julukan yang cocok bagi perilaku kejam berdarah dingin. Dosen killer berarti preman kampus. Mempersulit kelulusan dan menggiringnya ke program semester alih tahun (SAT), misalnya, merupakan perbuatan preman. Ketakutan orang terhadap seseorang menempatkan dirinya dipatuh bukan karena hormat, tetapi terpaksa dengan penuh gerutu. Komer-sialisasi pengurusan akta kelahiran, KTP, dan juga IMB, masuk dalam kategori tersebut. Menyuar untuk menjadi PNS atau untuk naik pangkat/jabatan sebenarnya tidak diinginkan pelaku. Semuanya dilakukan dengan terpaksa supaya tidak tersingkirkan. Preman terus marak termasuk dalam menentukan dan mendis-tribusikan dana BLT. Dampaknya banyak yang miskin tersingkirkan.

Banyak yang tidak protes karena kelak pun dirinya akan melakukan hal yang sama. Banyak pejabat awalnya korban premanisme organisasi yang kemudian menjadikannya preman juga. Dengan demikian, preman menjadi sangat terorganisasi dan ter-stemisasi tanpa ada yang bisa mengendalikannya. Mahasiswa/siswa juga melakukan pemaksaan kepada juniornya taklala sudah merasasa senior. Mungkin tidak sedikit mahasiswa yang berani memaksa dosennya untuk melam-

yani kepentingannya dengan memperbaiki keadaan pembelajaran. Bila sulit dipaksa, penyuaian bisa dilakukan dengan halus agar keinginannya cepat terpenuhi. Dunia jernih itu pun temodai.

Premianisme bisa memunculkan kalangan yang merasa dizalimi berbuat nekad. Nekad untuk menghakimi sendiri RT, RW, ataupun lurah yang zalim. Pejabat yang zalim pun didemo secara beramai-ramai. Mungkin benar, bila demo tidak saja bentuk pemaksaan kehendak, namun juga melambatkan pemak-saan. Kenaikan harga BBM yang dianggap pemaksaan kehendak didemo oleh kalangan *grass root* yang kehidupannya semakin terimpit. Mungkin, sikap *nerkede-weng* para pejabat yang tidak empati dengan kehidupan rakyat sejatinya sama dengan preman. Dirinya merasa kuat akan jabatan melekat erat.

Kerusakan lingkungan tidak lepas dari preman berdasar. Pembangunan rumah mewah di tebing, ngarai juga merupakan perusakan lingkungan. Jakarta pun dibuat banjir oleh kerusakan di Puncak dan pantai. Di banyak pulau, *illegal logging* sudah lama dilakukan dan baru sekarang disadari akibatnya. Tidak ada penyelesaian radikal karena yang menentukannya preman berdasar. Rakyat kecil tidak cukup kuat untuk melakukan perlawanan. Namun, tokoh ekologis justru sering muncul dari rakyat jelata. Penerima Kalpataru, misalnya, tidak pernah muncul dari

kalangan pejabat.

**Mulai dari atas** Perasaan menggangu orang lain, tampaknya sudah mulai tenggelam saking banyaknya perbuatan itu dilakukan. Orang pun seakan enggan mempersoalkan karena anjing menggonggong, kafilah terus berlalu, *cape hate*. Mungkin karena terbiasa seperti itulah, maka pemerintah tidak perlu meminta maaf ketika harus menaikkan harga BBM, listrik, ataupun telepon. Rombongan motor gede (moge) yang mengganggu pengguna jalan lain kemudian menular kepada rombongan motor yang lebih kecil. Pernohonian maaf hampir langka terucap taklala suatu perbuatan mengganggu atau merugikan orang lain. Dengan demikian, premanisme sudah mulai merasuk jiwa banyak elemen bangsa ini. Kata "maaf" dan "permisi" sudah menjadi barang mahal dari sosok penguasa.

Etika moral pejabat publik perlu direvitalisasi. Rasa tanggung jawab kepada rakyat dan tujuannya menjadi dasar untuk revitalisasi perilaku. Rakyat bukan marah karena harga-harga melambung, jalan dilubangi tanpa henti, namun kecewa dengan perilaku preman dari pejabat dan kelompok yang seharusnya dihormati. Bisa jadi demonstrasi yang anarkistis lantaran didasari oleh sikap preman dari masing-masing pihak. Pambukan yang langka kembali harus dijalankan agar menghasilkan kesepahaman antara rakyat

dan penguasa. Kesepahaman ini harus dilanjutkan dengan membangun rasa senasib dan sepenanggungan.

Pendidikan sekolah, masyarakat, dan keluarga perlu direvitalisasi juga. Teladan guru/dosen, orang tua dan pemuka masyarakat yang disertai penegakan etika moral merupakan langkah yang sering kedodoran. Jangan sampai tokoh apa pun menjadi preman. Membiarkan premanisme mungkin akan melahirkan banyak preman di masa mendatang. Lahimnya "Nero" dan sulitnya membarungsireman kampus seperti di STIP dan IPDN lantaran junior merasa kelak akan menajagal juniornya juga. Bisa jadi kehidupan organisasi yang tenang, bukan berarti preman, kantor tidak ada. Hanya, bawahan merasa kelak pun dirinya akan menjadi *jeger* juga.

Tegur sapa dengan sesama perlu mendapat tempat terhormat. Etika moral terus dijaga dan dikembangkan. Akumulasi itu semua akan melahirkan pelayan masyarakat terdidik secara sistematis mulai dari rumah, sekolah, lingkungan, sampai ke tempat kerja. Pelayan ketus tersingkir, birokrasi rumit dirampingkan, percaloan, pungli atau nepotisme terus menghilang. Lalu, korupsi perlu diidentikkan dengan preman yang tidak boleh dilakukan orang beradab. \*\*\*

**Penulis, Lektor Kepala pada Jurusan Ilmu Administrasi Negara FISIP Unpad dan Sekretaris LP3AN Unpad.**

PR, 8/7/08

V/44